

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Membaca merupakan salah satu bagian yang paling penting dalam proses pendidikan. Melalui membaca, manusia dapat memperoleh informasi dan ilmu yang mereka butuhkan. Tanpa membaca, proses pendidikan dan pembelajaran tidak akan berlangsung. Kebiasaan membaca perlu ditanamkan sedini mungkin untuk menumbuhkan minat membaca pada masyarakat. Budaya membaca dipandang sebagai kegiatan mendasar untuk perkembangan kepribadian dalam diri setiap orang. Hal ini nyata dapat dilihat dari sesuatu yang dibaca oleh orang dapat memengaruhi pola pikir dan perilakunya. Orang yang menerapkan budaya membaca memiliki logika yang lebih baik bila dibandingkan dengan orang yang jarang membaca.

Masyarakat di Indonesia sendiri cenderung memiliki budaya lisan dan *audiovisual* yang sangat melekat bila dibandingkan dengan budaya membaca. Karakteristik masyarakat di Indonesia yang lebih menyukai bercerita dari satu orang ke orang lainnya daripada membaca inilah menjadi salah satu penyebab dari minat membaca yang rendah. Pada tahun 2012, UNESCO menyebutkan bahwa minat baca di Indonesia memprihatinkan, hanya 0,001% atau hanya 1 orang yang rajin membaca dari 1000 orang Indonesia (Hikmal, 2020). Menurut riset *World's Most Literate Nations* pada tahun 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca (Hikmal, 2020).

Selain karakteristik masyarakat di Indonesia yang lebih senang bercerita, kemajuan teknologi di era globalisasi ini kian mendorong penurunan minat membaca masyarakat di Indonesia. Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah mengambil banyak perhatian dari masyarakat Indonesia saat ini. Masyarakat lebih tertarik untuk bermain *gadget* bila dibandingkan dengan membaca buku.

Data *We Are Social* per Januari 2017 menuliskan bahwa masyarakat Indonesia bisa melihat layar *gadget* selama 9 jam per harinya (Hikmal, 2020).

Kota Tangerang adalah salah satu kota yang masyarakatnya minim minat membaca. Kepala Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Tangerang. Meita Bahraeni, mengatakan bahwa dari 900 ribu warga Kota Tangerang hanya 6 ribu jiwa yang masih mempunyai minat membaca (Tangeks, 2018). Artinya hanya 0,15% dari seluruh jumlah penduduk Kota Tangerang yang memiliki minat membaca (Tangeks, 2018). Hal ini disebabkan oleh acara di televisi yang menyita perhatian sehingga masyarakat lebih memilih untuk menonton televisi bila dibandingkan dengan membaca buku.

Minimnya minat membaca masyarakat di Kota Tangerang membuat perpustakaan umum di kota ini sulit untuk berkembang dan menemukan banyak hambatan. Salah satu masalah yang ditemui adalah menurunnya jumlah pemustaka yang datang untuk berkunjung dan membaca buku. Pada saat ini, masyarakat hanya datang ke perpustakaan ketika mereka ingin belajar ataupun mengerjakan tugas. Pemustaka yang datang dan melakukan kegiatan di perpustakaan pun tidak betah berlama-lama. Banyak orang masih berpikiran bahwa membaca buku adalah kegiatan yang membuang waktu dan membosankan. Meskipun masyarakat telah menyadari pentingnya membaca untuk mengenal banyak hal, mereka tetap enggan untuk membaca buku.

Sebuah perpustakaan harus membangun citra yang baik untuk dapat menarik perhatian pemustaka. Perpustakaan umum perlu membentuk citra sebagai tempat dengan suasana yang menyenangkan dan menerima masyarakat secara umum, bukan sebagai tempat yang membosankan, kaku, dan hanya dapat digunakan oleh kalangan tertentu (Atmodiwirjo & Yatmo, 2009, p. 1).

Salah satu faktor pembentuk citra yang baik dalam perpustakaan adalah dukungan secara fisik, yaitu desain dan fasilitas yang terdapat di dalam perpustakaan untuk menunjang kenyamanan pemustaka. Penampilan dari perpustakaan umum harus memberikan kesan yang baik sehingga mengundang masyarakat untuk datang dan berkunjung. Perpustakaan umum saat ini harus

menghindari penampilan yang formal, kesan yang ‘sakral’, dan hanya digunakan oleh kalangan terpelajar (Atmodiwirjo & Yatmo, 2009, p. 7).

Saat ini, Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Tangerang memiliki penampilan luar dan penataan ruang dalam perpustakaan yang terkesan formal, kaku, kurang menyenangkan, dan membosankan membuat pemustaka kurang tertarik untuk datang berkunjung dan membaca buku di dalam perpustakaan. Hal ini disebabkan oleh belum adanya perkembangan dan perubahan secara desain dari awal berdirinya perpustakaan umum Kota Tangerang hingga saat ini. Perpustakaan ini juga tidak memiliki besaran ruang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pemustaka akan informasi. Beberapa ruangan di dalam perpustakaan memiliki kesan sempit. Selain itu, perpustakaan Kota Tangerang tidak memiliki variasi ruang yang cukup untuk mawadahi kebutuhan pemustaka untuk melakukan kegiatan yang bersifat edukatif sekaligus rekreatif. Perpustakaan ini juga masih kurang dalam memenuhi harapan pemustaka akan layanan perpustakaan yang modern karena tidak dilengkapi dengan ruang *audiovisual*.

Perpustakaan umum Kota Tangerang perlu didesain kembali dalam rangka menarik minat pemustaka untuk datang berkunjung dan membaca di dalam perpustakaan saat ini. Perpustakaan ini perlu menambahkan fungsi ruangan yang lebih bervariasi untuk mawadahi berbagai kegiatan pemustaka. Fungsi perpustakaan yang bervariasi menjadi salah satu faktor pendukung dalam menarik minat pemustaka untuk berkunjung dan menggunakan perpustakaan (Atmodiwirjo & Yatmo, 2009, p. 2). Variasi fungsi dalam perpustakaan juga harus dapat memenuhi kebutuhan pemustaka dan mengikuti perkembangan gaya hidup pemustaka saat ini (Atmodiwirjo & Yatmo, 2009).

Berdasarkan penjabaran tersebut, desain Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Tangerang perlu menggabungkan beberapa elemen perancangan dari berbagai aspek untuk menarik minat pemustaka. Pendekatan arsitektur hibrid merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan perpustakaan yang menyenangkan sebagai sarana edukasi dan rekreasi. Dalam arsitektur, hibrid merupakan penggabungan dua elemen atau unsur perancangan bangunan yang terdiri dari fungsi ataupun tipologi yang berbeda (Pratama & Purwantiasning, 2020,

p. 2). Arsitektur hibrid berasal dari kata hibridisasi yang berarti peleburan elemen-elemen yang berbeda fungsinya menghasilkan satu hal yang baru (Pakaya, Rogi, & Anasiru, 2018, p. 47). Desain perpustakaan umum Kota Tangerang dapat menggabungkan fungsi utama sebagai sarana edukasi dan beberapa fungsi lain sebagai sarana rekreasi untuk dapat menarik minat pemustaka dengan suasana yang menyenangkan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk merancang Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Tangerang sebagai sarana edukasi dan rekreasi dengan pendekatan arsitektur hibrid.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sejalan dengan perkembangan teknologi, perpustakaan umum di Indonesia kian menghadapi banyak tantangan dan hambatan untuk menarik minat pengunjung, salah satunya adalah perpustakaan Kota Tangerang. Perpustakaan yang terdiri dari 2 lantai ini memiliki koleksi buku lengkap yang tidak kalah dengan perpustakaan sekolah maupun universitas, mulai dari koran, majalah, buku sekolah, ensiklopedia, hingga kitab suci. Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Tangerang ini pernah menjadi perpustakaan terbaik se-Provinsi Banten dan menduduki peringkat ke-10 pada tingkat nasional (Baihaqi, 2015). Pada tahun 2013, perpustakaan Kota Tangerang menjadi perpustakaan terbaik dengan jumlah pengunjung mencapai 18.210 orang dan terdapat sekitar 6.200 orang yang menjadi anggota perpustakaan di tahun tersebut (Baihaqi, 2015).

Namun, seiring perjalanan waktu, jumlah pemustaka yang datang berkunjung untuk membaca buku ataupun mengerjakan tugas di perpustakaan Kota Tangerang ini kian menurun. Saat ini, tidak banyak orang yang datang ke perpustakaan umum Kota Tangerang untuk membaca buku dan mengerjakan tugas setiap harinya. Pemustaka yang datang dan melakukan kegiatan di perpustakaan pun tidak betah berlama-lama dan hanya menetap dengan durasi waktu yang cukup singkat, yaitu di bawah 1 jam.

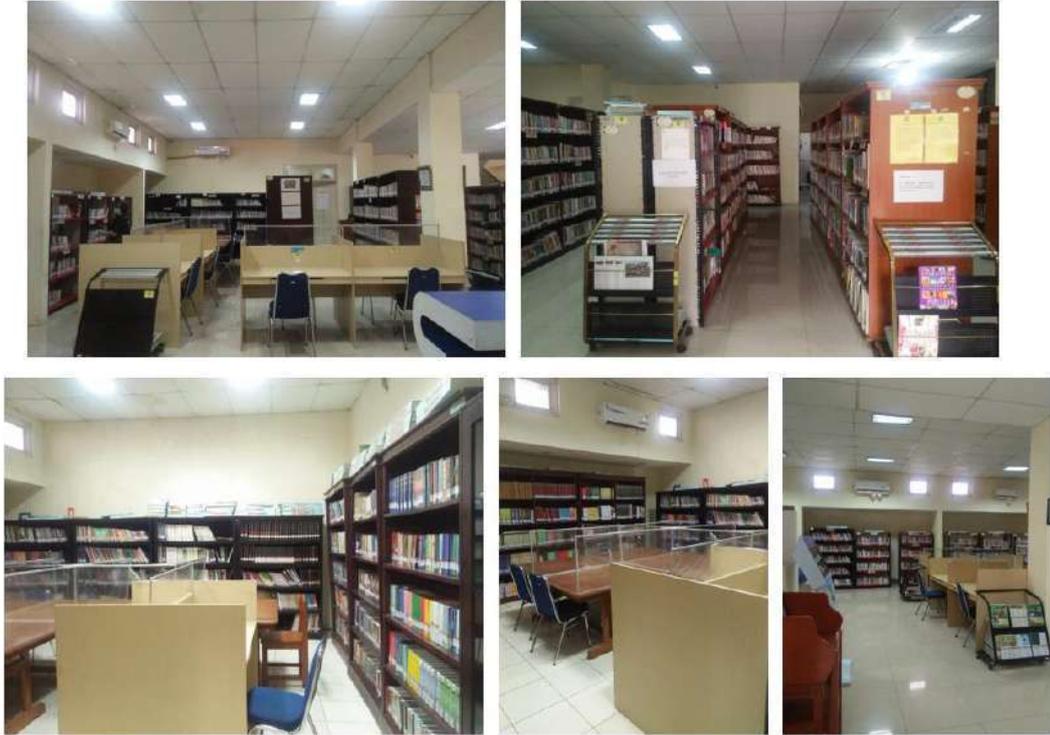
Gambar 1.1 Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Tangerang



*Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020*

Perpustakaan umum Kota Tangerang saat ini memiliki penampilan yang terkesan formal dan kaku. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya perkembangan dan perubahan secara desain dari awal berdirinya perpustakaan umum Kota Tangerang hingga saat ini. Penampilan perpustakaan ini tentunya sudah memenuhi standar dan memiliki bentuk yang menarik pada masa awal perpustakaan ini dibangun. Seiring perjalanan waktu, gedung perpustakaan ini memiliki penampilan yang kurang menarik masyarakat karena terkesan kaku, formal, kurang menyenangkan, dan membosankan. Masyarakat yang baru pertama kali mendatangi kawasan pendidikan ini tentunya tidak menyadari bahwa gedung tersebut menyediakan layanan perpustakaan yang dapat diakses secara bebas oleh masyarakat.

Gambar 1.2 Desain Ruang Dalam Perpustakaan Umum Kota Tangerang

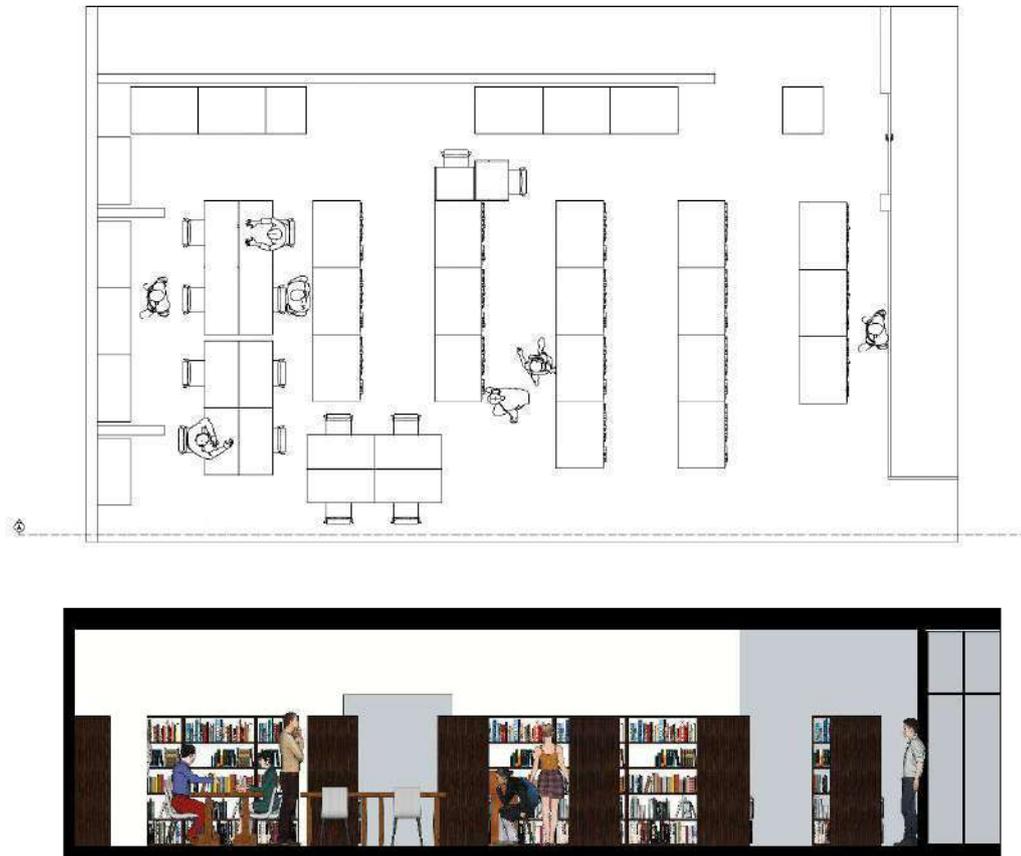


*Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020*

Kesan formal dan kaku tidak hanya terlihat pada penampilan dari perpustakaan umum Kota Tangerang, tetapi juga terlihat pada penataan ruang dalam perpustakaan ini. Penataan dan bentuk *furniture* yang ada di dalam perpustakaan ini menciptakan kesan yang kaku. Hal ini diungkapkan oleh salah satu narasumber yang penulis wawancara untuk penelitian sebelumnya. Penempatan dan *furniture* seperti rak buku, meja, dan kursi dalam perpustakaan ini cukup rapi tetapi terkesan monoton sehingga suasana yang tercipta tidak berbeda dengan ruang kelas (B, 2020). Sama halnya dengan penampilan bagian luar, ruang dalam perpustakaan ini belum pernah ditata ulang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di zaman modern ini sehingga kesan kaku masih terbentuk. Di dalam Perpustakaan ini hanya pernah dilakukan penambahan beberapa *furniture* seperti meja dan kursi di dalam salah satu ruang membaca untuk menambah kapasitas penggunaan ruang.

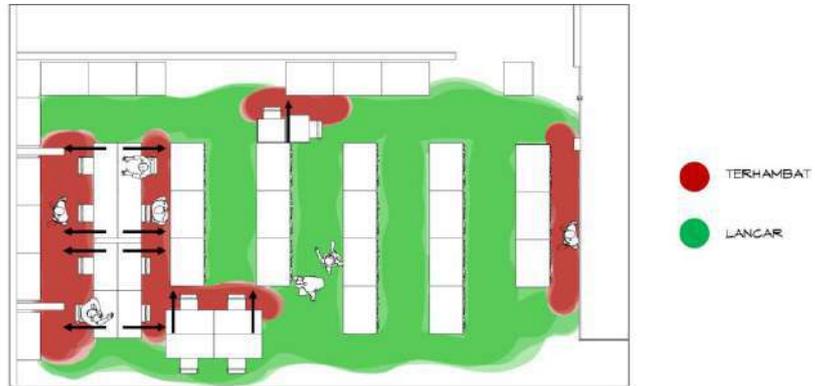
Selain itu, narasumber yang sama juga mengatakan bahwa di dalam perpustakaan ini kekurangan elemen untuk menyegarkan penglihatan pemustaka setelah lelah membaca ataupun mengerjakan tugas. Tata ruang dalam perpustakaan ini kurang menarik karena tidak ada elemen yang dapat menyegarkan penglihatan setelah jenuh membaca, seharusnya di dalam ruangan ini disediakan tumbuhan hijau atau pot bunga sehingga pemustaka tidak merasa lelah dan jenuh setelah membaca ataupun mengerjakan tugas (B, 2020).

Gambar 1.3 Visualisasi Pemustaka di Ruang Koleksi Lantai Dasar



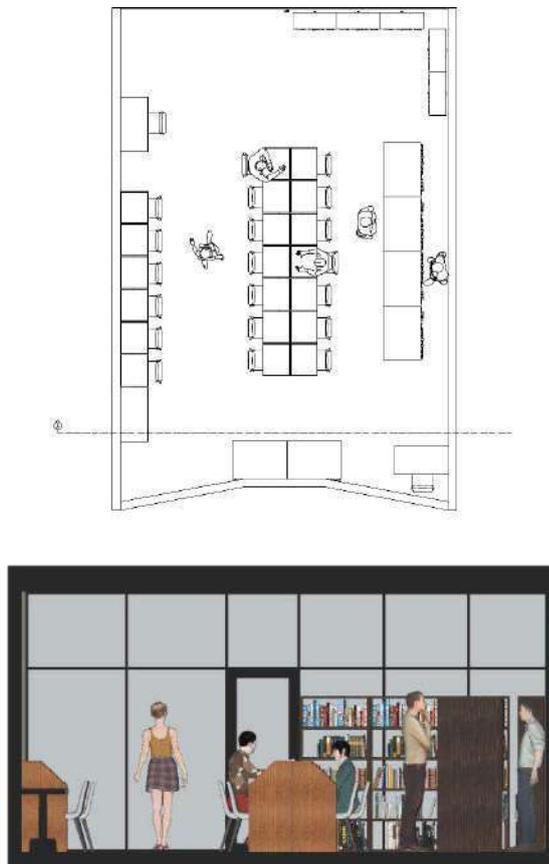
*Sumber: Data dibuat dan diolah oleh penulis, 2020*

Gambar 1.4 Visualisasi Alur Sirkulasi di Ruang Koleksi Lantai Dasar



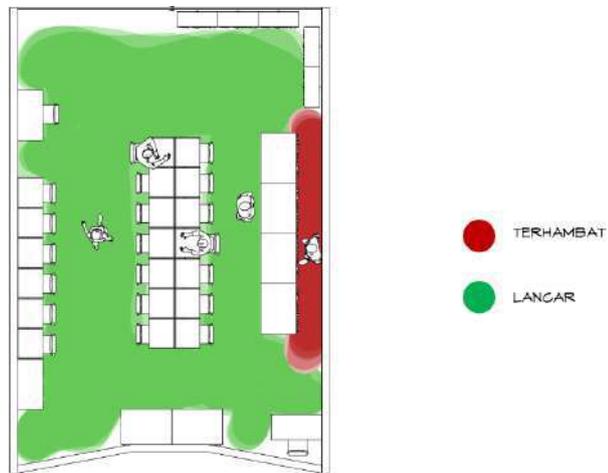
*Sumber: Data dibuat dan diolah oleh penulis, 2020*

Gambar 1.5 Visualisasi Pemustaka di Ruang Koleksi Lantai Dua



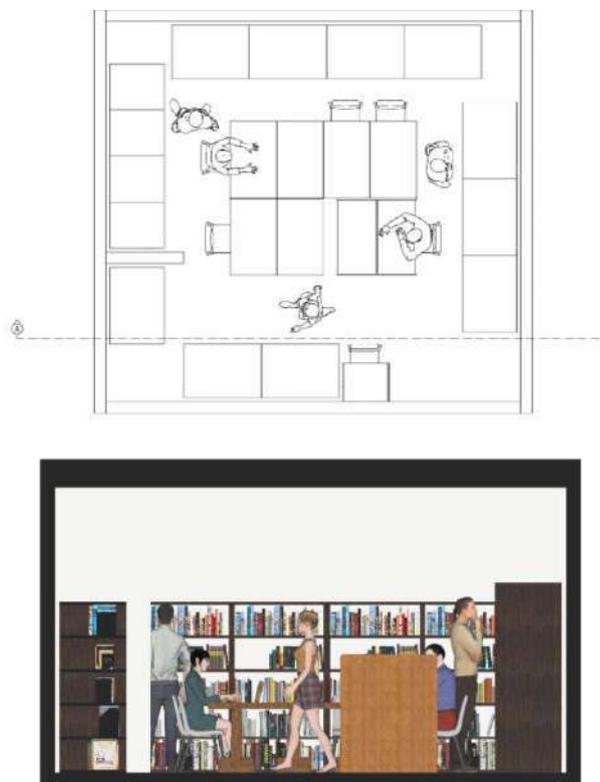
*Sumber: Data dibuat dan diolah oleh penulis, 2020*

Gambar 1.6 Visualisasi Alur Sirkulasi di Ruang Koleksi Lantai Dua



*Sumber: Data dibuat dan diolah oleh penulis, 2020*

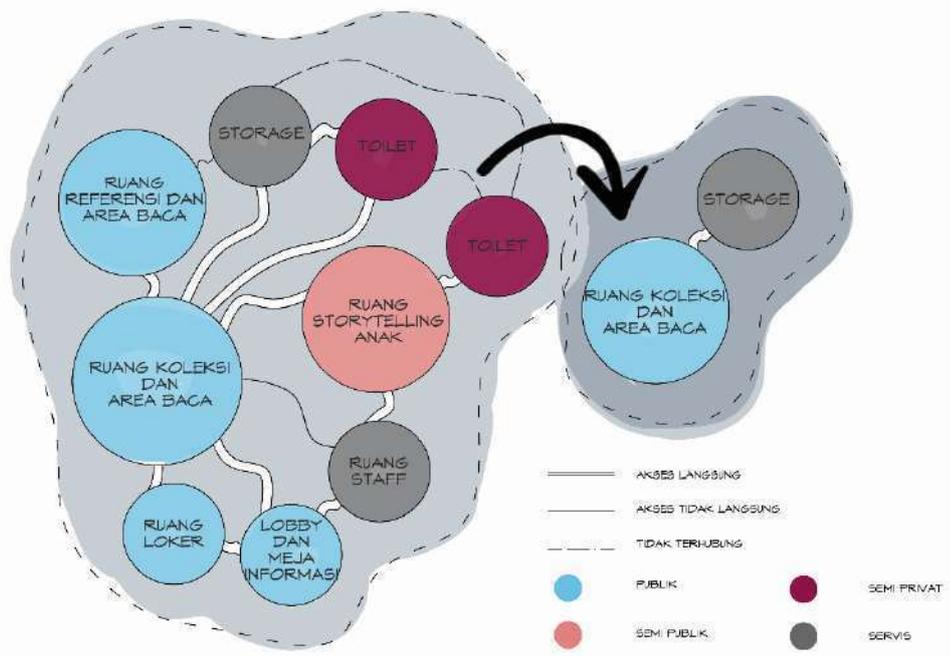
Gambar 1.7 Visualisasi Pemustaka di Ruang Referensi



*Sumber: Data dibuat dan diolah oleh penulis, 2020*

Saat ini, perpustakaan umum Kota Tangerang tidak memiliki besaran ruang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pemustaka akan informasi. Beberapa ruangan di dalam perpustakaan memiliki kesan sempit. Hal ini didukung oleh penataan dan penempatan *furniture* yang kurang optimal sehingga menambah kesan sempit dan pemustaka tidak dapat bergerak bebas di beberapa tempat. Penempatan *furniture* di beberapa ruang terlalu dekat satu sama lain sehingga menciptakan area sirkulasi yang cukup sempit. Selain itu, penempatan *furniture*, meliputi meja, kursi, dan rak buku yang terlalu dekat membuat pemustaka yang sedang membaca buku dan pemustaka lain yang sedang mencari bahan bacaan saling mengganggu. Penataan ruang dan *furniture* di dalam perpustakaan yang kurang baik membuat pemustaka merasa kurang nyaman untuk berkegiatan di dalamnya dan menurunkan minat pemustaka untuk berkunjung dan membaca di dalam perpustakaan.

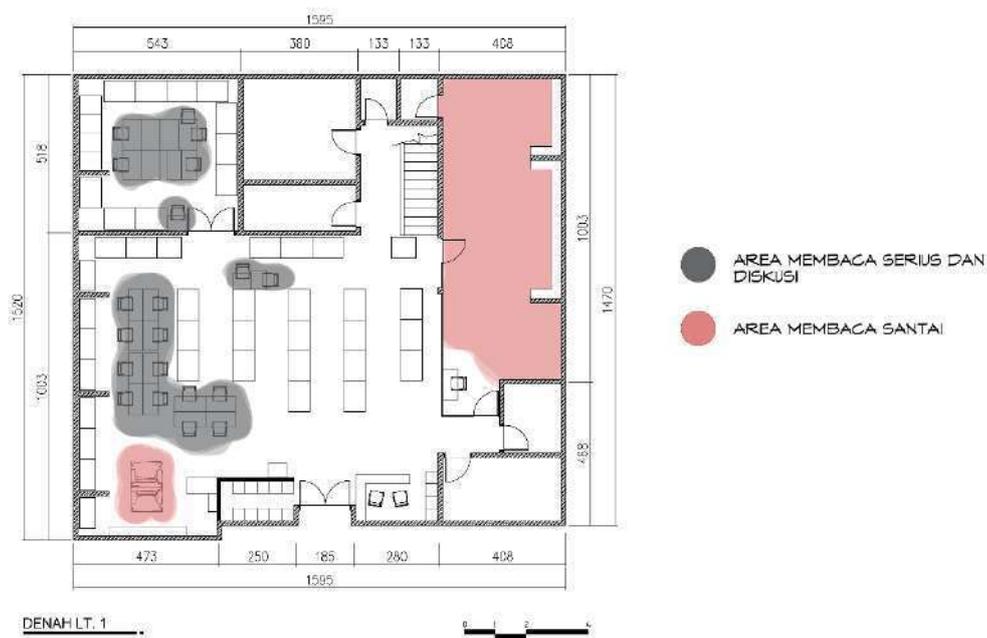
Gambar 1.8 Program Ruang Perpustakaan Umum Kota Tangerang



Sumber: Data dibuat dan diolah oleh penulis, 2020

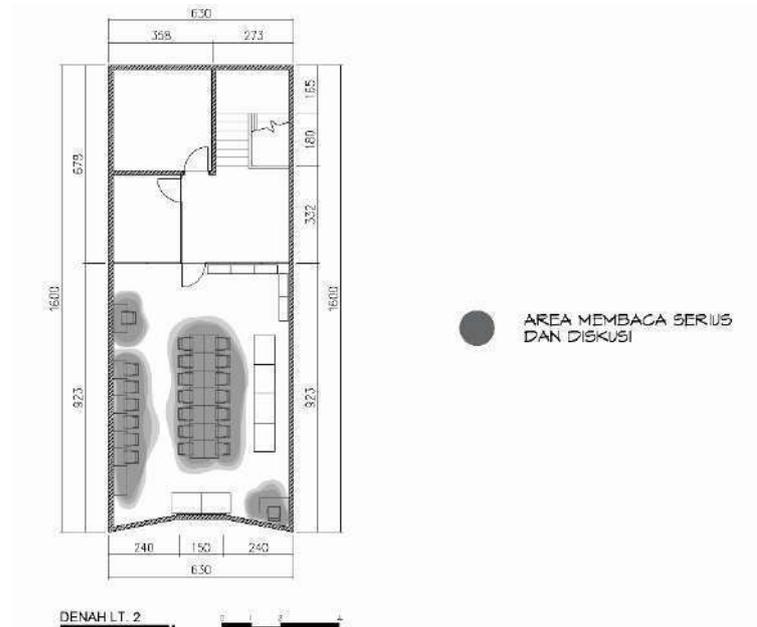
Selain itu, perpustakaan umum Kota Tangerang tidak memiliki variasi ruang yang cukup untuk mawadahi kebutuhan pemustaka akan informasi. Perpustakaan ini tidak dilengkapi dengan beberapa ruang untuk kegiatan yang bersifat insidental, seperti ruang pameran dan ruang pertemuan. Oleh karena itu, perpustakaan ini kurang mawadahi pemustaka untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat edukatif sekaligus rekreatif. Perpustakaan ini juga masih kurang dalam memenuhi harapan pemustaka akan layanan perpustakaan yang modern karena tidak dilengkapi dengan ruang *audiovisual*. Secara keseluruhan, ruangan dalam perpustakaan ini hanya menyediakan bahan bacaan dengan media cetak.

Gambar 1.9 Area Baca Lantai Dasar Berdasarkan Karakteristik Pemustaka



Sumber: Data dibuat dan diolah oleh penulis, 2020

Gambar 1.10 Area Baca Lantai Dua Berdasarkan Karakteristik Pemustaka



*Sumber: Data dibuat dan diolah oleh penulis, 2020*

Perpustakaan ini juga tidak dilengkapi dengan ruangan khusus yang dapat digunakan oleh pemustaka untuk berdiskusi. Ruang diskusi dalam perpustakaan ini berbaaur menjadi satu dengan area membaca. Hal ini membuat pemustaka yang sedang membaca serius ataupun mengerjakan tugas seringkali merasa terganggu dengan kebisingan dari pemustaka lainnya yang sedang berdiskusi. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan sebelumnya, sebanyak 4 dari 10 narasumber memaparkan ketidaknyamanannya ketika sedang membaca buku di area baca dan ada pemustaka lain yang sedang berdiskusi berdasarkan pegalamannya masing-masing. Hanya ada satu ruang yang menjadi kekurangan dari perpustakaan ini, yaitu ruang diskusi yang nyaman agar pemustaka yang sedang berdiskusi tidak mengganggu pemustaka lain yang sedang membaca (B, 2020). Pemustaka yang sedang membaca buku, mengerjakan tugas, dan belajar akan merasa terganggu ketika banyak pemustaka berdiskusi di area baca dalam perpustakaan ini (LG, 2020). Ketika membaca di area baca sempat merasa tidak nyaman karena ada pemustaka lain yang sedang menelepon sehingga mengganggu konsentrasi (A,

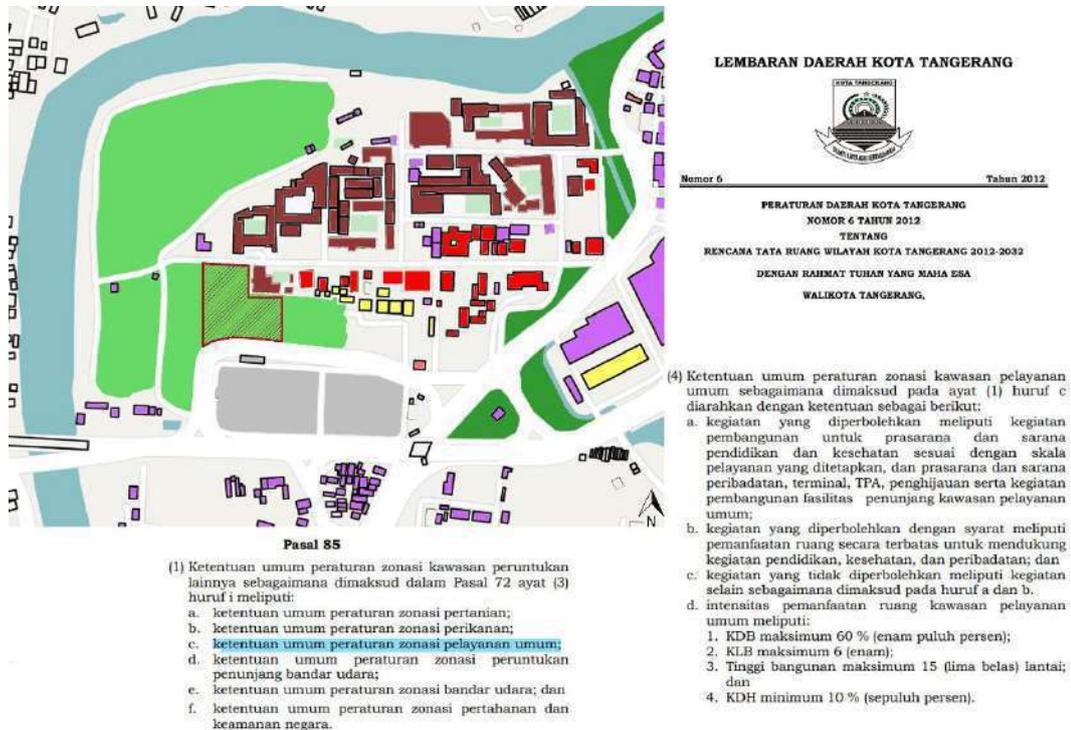
2020). Area baca yang berhadap-hadapan membuat tidak nyaman karena pemustaka lain akan berdiskusi di area baca dan dapat mengganggu pemustaka lain yang sedang membaca (AP, 2020). Berdasarkan penjabaran tersebut, penulis tertarik untuk menjawab bagaimana cara merancang Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Tangerang sebagai sarana edukasi dan rekreasi dengan pendekatan arsitektur hibrid?

### **1.3 Batasan Masalah**

Dalam perancangan ini, perpustakaan umum yang dimaksud adalah Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Tangerang. Perpustakaan umum Kota Tangerang dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai kalangan. Perpustakaan ini terletak di kawasan pendidikan Kota Tangerang, yaitu Cikokol, tepatnya di Jalan Perintis Kemerdekaan II No. 9, RT. 007/RW. 003, Babakan, Tangerang.

Perancangan Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Tangerang dilakukan pada tapak baru dengan beberapa pertimbangan. Lokasi perancangan yang baru masih terletak di kawasan pendidikan, tepatnya di antara Jalan Perintis Kemerdekaan II dan III. Tapak memiliki luas lahan kurang lebih sebesar 10.000 m<sup>2</sup> yang akan disesuaikan dengan kebutuhan perancangan. Penulis menggunakan Peraturan Daerah Kota Tangerang Nomor 6 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tangerang 2012-2032 sebagai dasar peraturan dalam merancang bangunan yang diizinkan oleh pemerintah Kota Tangerang.

Gambar 1.11 Site dan RTRW Kota Tangerang



Sumber: Data dari Peraturan Daerah Kota Tangerang dan diolah oleh penulis, 2020

## 1.4 Tujuan Perancangan

Dalam merancang Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kota Tangerang penulis memiliki visi untuk mengubah pandangan masyarakat mengenai perpustakaan sebagai tempat yang formal, kaku, kurang menyenangkan, dan membosankan menjadi tempat yang menyenangkan. Dengan kata lain, penulis ingin menjadikan perpustakaan umum Kota Tangerang sebagai tempat yang menyenangkan bagi pemustaka untuk belajar sekaligus berekreasi. Perpustakaan umum Kota Tangerang juga diharapkan dapat menjadi salah satu ‘ikon’ atau ‘landmark’ yang menjadi identitas dari Kota Tangerang sehingga dapat menarik minat kunjung dan membaca pemustaka dalam dan luar kota.

Berdasarkan tujuan yang dijabarkan diatas, penulis menentukan beberapa sasaran yang akan dilakukan untuk mewujudkan tujuan tersebut.

1. Menentukan dan memenuhi kebutuhan ruang dalam perpustakaan, besaran maupun variasi, agar kebutuhan masyarakat untuk belajar sekaligus berekreasi dapat terpenuhi.
2. Merencanakan dan merancang penataan ruang dalam perpustakaan sesuai dengan perkembangan zaman agar kesan kaku, formal, kurang menyenangkan, dan membosankan tidak lagi tercipta.
3. Merancang perpustakaan secara keseluruhan dengan pendekatan arsitektur hibrid.